

Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan

Melati Febrianti¹⁾, Hestyn Natal Istinatun²⁾, Tamba Parulian³⁾, Jacobus Latupeirissa⁴⁾

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, Melatiaja07@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The example of Jesus is one of the concepts in the Bible that seems simple, but is difficult for Christians to do. The example of Jesus has difficulties due to the lack of a correct understanding of the example of Jesus. The role of Jesus' example in Christian life does not seem to have any impact, so that it is assumed that Jesus' exemplary act is only a social activity. The Lord Jesus gave a good example in the Gospel of John 13:1-20 about giving an attitude of living by example. Therefore, this study aims to determine the level of implementation of teaching about the example of Jesus based on the Gospel of John 13:1-20 for educators at Sungai Hidup Nanga Pinoh Junior High School, West Kalimantan as well as the most dominant dimension determining the implementation of teaching about the example of Jesus based on the Gospel of John 13:1-20 for educators at Sungai Hidup Nanga Pinoh Middle School, West Kalimantan. This study uses quantitative methods, data obtained from library sources and distributed questionnaires. The results show that the level of implementation of teaching about the example of Jesus based on the Gospel of John 13:1-20 for Educators at Sungai Hidup Nanga Pinoh Middle School, West Kalimantan is in the medium category. The more dominant dimension that determines the level of implementation of the teaching about the Example of Jesus based on the Gospel of John 13:1-20 for Educators at Sungai Hidup Nanga Pinoh Junior High School, West Kalimantan is exemplary to serve one another.

Keywords: *Implementation, Teaching, Example of Jesus*

Abstrak

Keteladanan Yesus adalah salah satu konsep di dalam alkitab yang kelihatannya sederhana, tetapi sulit untuk dilakukan oleh umat Kristen. Keteladanan Yesus mengalami kesulitan disebabkan kurangnya pemahaman yang benar tentang keteladanan Yesus tersebut. Peranan keteladanan Yesus dalam kehidupan Kristen seperti tidak membawa dampak apapun, sehingga beranggapan bahwa tindakan keteladanan Yesus hanya merupakan suatu kegiatan sosial semata. Tuhan Yesus memberikan contoh yang baik di dalam Injil Yohanes 13:1-20 tentang memberikan sikap hidup dalam keteladanan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat implementasi pengajaran tentang keteladanan Yesus berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 bagi tenaga pendidik di SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat sekaligus dimensi yang paling dominan menentukan terimplementasinya pengajaran tentang keteladanan Yesus berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 bagi tenaga pendidik di SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data diperoleh dari sumber pustaka dan kuisioner yang dibagikan. Hasil menunjukkan bahwa tingkat implementasi pengajaran tentang keteladanan Yesus berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 bagi Tenaga Pendidik di SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat ada pada kategori sedang. Dimensi yang lebih dominan menentukan tingkat implementasi pengajaran tentang Keteladanan Yesus berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 bagi Tenaga Pendidik di SMP Sungai Kehidupan Nanga pinoh Kalimantan Barat adalah keteladanan untuk saling melayani.

Kata kunci: Implementasi, Pengajaran, Keteladanan Yesus

Pendahuluan

Keteladanan Yesus adalah suatu pengaruh yang ditunjukkan Yesus kepada setiap manusia yang menjadi dasar kehidupan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari serta dapat diterapkan kepada orang-orang disekitar. Keteladanan hidup berdampak dan memengaruhi karakter seseorang. Keteladanan yang dimiliki Yesus yang ditulis oleh Price dalam bukunya Yesus guru agung. Menuliskan bahwa” syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga dari pada seratus kata nasehat. Perbuatan seorang lebih berpengaruh dari pada perkataannya”. Keteladanan hidup menjadi tanggung jawab orang percaya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan yang lebih penting yaitu dalam kehidupan sehari - hari. Setiap orang percaya dituntut untuk memberikan teladan yang baik. Salah satu pusat pendidikan tentang keteladanan hidup adalah keluarga. Pendidikan dikeluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal, dan peletak dasar-dasar pendidikan (Julia, 2018, p. 139). Salah satu keteladanan yang diberikan Yesus adalah ketika melakukan pelayanan pembasuhan kaki murid-muridNya yang terdapat dalam Injil Yohanes 13:1-20. Pembasuhan kaki pada zaman Yesus hanya dilakukan oleh para budak. Dalam pembasuhan kaki, murid-murid-Nya melihat suatu kerendahan hati Yesus dalam melayani. Dalam ayat ke 13 Yesus ingin orang percaya untuk meneladani sikap rendah hati yang diajarkan Yesus, sehingga dapat diterapkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan keteladanan Yesus dapat diperoleh dari beberapa sudut pandang. Pertama yaitu sudut pandang pengetahuan dalam arti bahwa umat Kristiani mengenal Yesus melalui pemberitaan injil, pelajaran agama, atau penelitian yang lebih mendalam. Kedua yaitu dari sudut pandang pengalaman hidup dalam arti bahwa umat Kristiani lebih mengenal Yesus melalui doa dan upaya mengikuti teladan hidup-Nya. Kesatuan dua sumber ini berakar dalam hidup dan karya Yesus sendiri (PPS, 2010, p. 236). Teladan Yesus dalam merespon perintah Allah dengan menyelesaikan tugas untuk umat manusia. Di dalam 1 Yohanes 2: 3 “*Dan inilah tandanya: bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintahNya*”. Respon yang benar terhadap perintah Allah akan membawa seseorang mengalami pengenalan akan Allah dengan benar. Sehingga seseorang dapat dikatakan merespon perintah Allah dengan baik karena pengenalan akan Allah dalam pribadi seseorang, apabila ingin menanamkan kepada tenaga pendidik agar merespon perintah Allah harus ada pengenalan akan Allah terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga tenaga pendidik di SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat, mengatakan bahwa pengajaran tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik di SMP Sungai Kehidupan, Nanga Pihoh, Kalimantan Barat, sudah diajarkan kepada setiap tenaga pendidik tentang keteladanan tetapi belum semua tenaga pendidik dapat merespon, masih ada tenaga pendidik yang masih sering terlambat ketika jam doa bersama bahkan tidak hadir untuk mendampingi peserta didik berdoa di kelas dengan berbagai alasan, beberapa tenaga pendidik belum maksimal melayani dikarenakan beberapa menganggap hal ini sebagai suatu rutinitas atau kewajiban, terdapat beberapa belum mampu menerapkan keteladanan dengan rendah hati. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga pendidik belum maksimal dalam mempraktikkan keteladanan Yesus.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala Likert serta mengolahnya melalui beberapa uji yang dioperasikan melalui Software SPSS 25. Uji yang digunakan adalah uji validasi dan reliabilitas instrumen serta uji normalitas. Untuk uji hipotesis menggunakan rumus Confidence Interval pada taraf signifikansi 5%. Mengenai penentuan besarnya sampel dalam suatu penelitian, Suharmisi Arikunto mengemukakan bahwa dalam pengambilan sampel apabila subjeknya kurang dari 100 maka diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013). Dari pendapat tersebut populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik di SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat yang berjumlah 20 orang. Dan secara geografis, SMP Sungai Kehidupan beralamatkan di Jln. Raya Kota Baru KM 17, Dusun Jaya Karya, Desa Manggala, Kecamatan Pinoh Selatan, Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan data teknik kuisisioner atau angket dengan membagikan kuisisioner kepada responden. Kuisisioner adalah pernyataan yang disusun peneliti untuk mengetahui pendapat responden penelitian tentang suatu variabel yang diteliti (Dkk, 2014).

Landasan Teori

Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20

Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang patut ditiru yang memiliki dampak yang positif bagi si peneladan. Sedangkan dalam Alkitab Yunani teladan berarti “tupos”. Kata “tupos” ini biasanya diartikan contoh, teladan, gambaran atau pola. Beberapa kata itu diterjemahkan sebagai patung, bekas, dan kiasan, yang semuanya merupakan jenis gambaran kata “tupos” ini terdapat dalam 1 Tes.1:7, 1 Tim 4:12, 1 Petrus 5:3 (Bkaer, 2006, p. 205). Maka berdasarkan dalam bahasa Yunani arti teladan memiliki pengertian suatu gambaran yang di tunjukan yang patut ditiru dan dicontoh. Salah satu teladan Yesus yang patut dipelajari adalah pada saat Pembasuhan Kaki Murid-murid Yesus. Dalam Injil Yohanes 13:1-20 Yesus memberi teladan dalam pelayanan-Nya. Ia membasuh kaki murid-murid-Nya memiliki makna teologi yang tersirat yaitu: Pembasuhan kaki melambangkan kematian Yesus sebagai hamba. Untuk dapat ambil bagian dalam kematian Yesus yang menyelamatkan, syaratnya harus melalui baptis, sebab tanpa itu engkau tidak mendapat bagian dalam Aku (ay.8) dan dengan melauai itu sudah bersih seluruhnya dan tidak perlu dicuci lagi (ay.1). Semua ini, pada gilirannya, mengantar kepada peranan hamba secara etis bahwa umat manusia harus saling melayani.

Sekalipun demikian, Hendriksen juga menegaskan bahwa teladan untuk merendahkan diri dan melayani harus tetap menjadi inti pemahaman, seperti yang dikatakannya:” It should, however, be stressed that what Jesus had in mind was not outward rite, but an inner attitude, that of humility and eagerness to serve (SETIAWAN, 2020). Pada ayat 1 tertulis bahwa “Yesus telah tahu bahwa saat-Nya sudah tiba ...”. Sebelum kata sudah tiba ini muncul dalam Injil Yohanes 7:30, 8:20 menyebutkan waktuNya belum tiba. Hal ini berarti bahwa Yesus sudah tahu bahwa akan beralih dari dunia ini kepada Bapa (ayat 1b). Namun Yesus mengasihi murid-murid-Nya sampai pada kesudahanNya. Yang dalam bahasa Yunani. Kasih sepenuhnya yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya pada saat Ia tahu bahwa sudah usai, ini membuktikan suatu keteladanan kasih yang luar biasa. Walaupun pada saat itu salah satu murid Yesus mengkhianati Dia yaitu Yudas (ayat 2). Pada saat itu juga Yesus membasuh kaki para murid-murid-Nya dan menanggalkan jubah-Nya. Yesus ingin memberikan suatu keteladanan dalam melayani kepada murid-muridNya.

Bukti orang percaya meneladan kehidupan Yesus tercermin dalam kehidupan sehari - hari dalam relasinya kepada sesama manusia. Orang yang melayani dengan kasih terlihat dengan rajin beribadah, menolong sesama, mendoakan, dan melayani tanpa mengharapkan suatu balasan. Kasih merupakan hal yang dituntut Yesus dalam kehidupan orang percaya, yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Maka dari itu pentingnya melayani dengan kasih. Sebagai orang percaya sudah seharusnya memiliki kemauan secara pribadi untuk senantiasa tidak memandang seseorang hanya melalui posisi tetapi dapat menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari kepada orang-orang disekeliling dengan kerendahan hati. Sebagai suatu wujud keteladanan melayani. Tuhan Yesus rela meninggalkan Jubah “Ke-AllahanNya” untuk membasuh kaki murid-muridNya ini menandakan bahwa Yesus tidak memandang siapapun untuk dilayani. Sabagai manusia pun juga harus memandang orang lain sama sebagai pribadi. Dan memperlakukan semua orang sama hal inilah yang harus ditanamkan dalam diri tenaga pendidik. John Kador (2011, p. 116) mengatakan, perubahan

terjadi karena mengenal dirinya sendiri dengan menyadari sebuah kesalahan, meminta maaf, serta merendahkan diri. Merendahkan diri tidak harus berarti “*minder*” namun suatu hal yang dilakukan untuk memiliki perubahan dalam diri untuk mencapai karakter yang lebih baik.

Keteladanan untuk saling Melayani (ay. 1-12)

Keteladanan dalam melayani dapat terlihat dari sikap Yesus dalam wacana pembasahan kaki murid-muridNya, Yesus mengingatkan tanggung jawab misi bagi para murid. Yesus memperbandingkan peristiwa yang sedang terjadi dengan tugas baru yang harus dilakukan oleh para murid. Perkataan Tuhan Yesus, “jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling (tidak hanya Aku tetapi kamu juga) membasuh kakimu” (Yoh 13:14) adalah suatu penerapan praktis pada apa yang telah dilakukan sebagai seorang Guru. Di sini terulang kembali tentang adanya indikasi hidup pelayan hamba dan bukan pelayan penguasa.

Tanggung jawab untuk saling membasuh kaki (ketersalingan melayani) adalah bagian integral dari pelayanan yang harus diwujudkan nyatakan. Ini bukan suatu konsep biasa tetapi lebih menekankan pada kesadaran untuk saling bekerja sama, saling menolong dalam memikul beban (Gal.6:2). Tujuan dari semuanya adalah untuk mempererat hubungan persaudaraan dalam mengangkat, membangun satu dengan yang lain di bawah naungan kasih Kristus. Kondisi-kondisi yang mengancam integrasi dan keharmonisan hubungan perlu diwaspadai.

Melayani sesuai dengan perintah Allah berdasarkan konteks ini ditunjukkan dalam kalimat bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Dalam Alkitab New King James Version and that he had come from God, and was returning to God. Returning jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata return yang artinya kembali dan ing kata imbuhan dalam bahasa Inggris yang menandakan peristiwa itu sedang terjadi pada waktu itu. Sehingga returning berarti mengembalikan. Artinya ada suatu respon terhadap sesuatu yang harus dikembalikan, pada saat itu, Ia tahu akan tiga hal: 1) Bapa telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya, 2) Ia datang dari Allah, dan 3) Ia kembali kepada Allah.

Bukti bahwa dalam melayani Yesus menunjukkan kasih terhadap sesama, seperti terdapat pada Injil Yohanes 13:1b”...Ia senantiasa mengasihi murid - muridNya. Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya, Ketika bersama dengan murid-muridNya. Dalam Bahasa Yunani ditulis *agapô* yang artinya mengasihi, menyatakan kasih. Kata *agape* yang artinya kasih Allah terhadap umat-Nya yaitu tidak terbatas. Malcolm Brownlee menegaskan bahwa Kasih orang Kristen selalu sebagai tanggapan kepada Allah (Brownlee, 2006, p. 19). Jikalau Allah sedemikian mengasihi, maka haruslah orang percaya senantiasa juga saling mengasihi (1 Yoh 4:11). Dasar orang percaya dalam melayani dengan kasih harus didasari dengan mengasihi Allah dan bukan karena ingin dipuji. Kasih yang diberikan Yesus dalam melayani diberikan dengan sepenuhnya kepada setiap orang.

Keteladanan untuk rendahan Hati

Eva Nukman mengemukakan mengenai tentang kerendahan hati dalam bukunya berjudul “Belajar Rendah Hati”, ia mengemukakan pendapatnya mengenai kerendahan hati merupakan kelepasan dari keegoisan (Nokman, 2019, p. 99). Dapat diartikan bahwa penting sekali orang

percaya memiliki kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tanda kerendahan hati adalah berani melepaskan keinginan pribadi, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri di atas orang lain. Seharusnya sebagai orang percaya memiliki kerendahan hati sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain seperti Yesus yang dapat menerapkan sikap rendah hati dalam situasi apapun.

Bernard mengemukakan sifat rendah hati itu adalah sifat yang membuat manusia sadar akan ketidak-layakannya, sebagai akibat dari pada pengenalan yang paling mendalam akan dirinya sendiri. Sehingga kerendahan hati dapat diartikan merendahkan diri merasa kurang mampu dibandingkan dengan orang lain dan menghargai kehadiran orang lain. Seperti dalam Matius 11:29. Yesus adalah pribadi yang rendah hati Ia rela menjadi hamba untuk menebus dosa manusia. Hal inilah yang harus dipegang dalam meneladani Yesus melayani dengan rendah hati. Keteladanan yang dimiliki Yesus dalam melayani dengan kerendahan hati terbukti ketika Ia melakukan pembasuhan kaki murid - muridNya. Dalam ayat ke 13 Yesus ingin orang percaya untuk meneladani sikap rendah hati yang diajarkan Yesus, sehingga dapat diterapkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kerendahan hati merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya, di dalam Mazmur 113:5-6 menjelaskan mengenai karakter Allah yang rendah hati dan melukiskan betapa tinggi dan agungnya Allah yang tiada bandingannya, namun Ia merendahkan Diri untuk mengawasi dan memelihara ciptaanNya. Allah senangtiasa berkenan kepada orang yang rendah hati serta bagi orang yang hidup di dalam kerendahan hati sehingga Allah mencurahkan berkatNya seperti di dalam Amsal 15:33, 18, 12 ayat ini menjelaskan mengenai berkat Tuhan tercurah atas orang yang rendah hati sama halnya dengan Musa di benarkan karena kerendahan hatinya terdapat dalam Bilangan 12:3. Menjadi setara dengan murid harus dilakukan dengan kemauan dari pribadi Yesus. Yesus melayani dengan kerendahan hati tidak memandang jabatanNya sebagai guru.

Menjadi hamba adalah suatu sikap yang tidak memiliki hak didalamnya. Sebagai orang percaya menjadi hamba artinya menyerahkan kehidupan secara totalitas kepada TuanNya. Banyak orang percaya sulit menerapkan sikap menjadi hamba dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melayani sikap hamba sangat diperlukan sehingga melayani tidak karena memiliki motivasi yang salah tetapi menyadari bahwa Yesus menjadi teladan dalam kehidupan melayani. Umat manusia memiliki tanggung jawab yaitu untuk menaati kehendak Allah yang dinyatakan. Melakukan kehendak Allah memang tidak mudah. Meyer mengatakan, "Ketika kita melihat Roh Kudus, Alkitab, dan lingkungan berjajar seperti satu garis, kita tahu bahwa kita sedang berjalan di dalam kehendak Allah (Nee, 2019, p. 10). Orang percaya yang berjalan dalam kehendak Tuhan akan diberikan tanda dengan melalui Roh Kudus atau Alkitab.

Kata hamba dalam bahasa Yunani *doulos* (*douloz*) muncul 124 kali dalam Perjanjian Baru, yang berarti budak. Dalam Perjanjian Lama budak berarti seorang yang dijual dan kemudian dibeli. Seorang hamba tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Melainkan hidupnya tergantung oleh belas kasihan tuannya. Hamba atau budak adalah tingkatan yang paling rendah. Yesus adalah contoh teladan hamba yang sejati. Dia meninggalkan kekekalannya untuk melayani dan menyelamatkan umat manusia. Menurut Gunawan Hartono, Yesus adalah Raja Hamba, yaitu seorang raja yang melayani sebagai hamba (Hartono, 2009, p. 28).

Perasaan hina dan hanya bergantung pada tuannya adalah perasaan atau hati yang dimiliki oleh seorang hamba. Pengorbanan Kristus yang taat sebagai hamba yang sejati telah membebaskan umat manusia dari perhambaan akan dosa.

Ketaatan harus disertai dengan sukacita, tidak tergantung pada keadaan atau suasana hati maupun tampilan fisik atau emosi. Sukacita adalah iman di dalam Kristus dan tanggapan kepada Roh Kudus. Allah adalah sumber sukacita dan Yesus Kristus adalah gambar sempurna dari sekacita, maka Roh Kudus adalah pembawa sukacita. Sukacita tampak di dalam menjalankan kehendak Kristus.

Pembahasan

Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat

Statistics

Implementasi Pengajaran
Tentang Keteladan Yesus
Berdasarkan Injil Yohanes
13: 1-20

| | | |
|----------------|---------|---------------------|
| N | Valid | 20 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 127.1500 |
| Median | | 126.0000 |
| Mode | | 123.00 ^a |
| Std. Deviation | | 6.70644 |
| Range | | 32.00 |
| Minimum | | 118.00 |
| Maximum | | 150.00 |
| Sum | | 2543.00 |

a. Multiple modes exist.

The smallest value is shown

Dari tabel di atas diketahui perolehan skor Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 127.1500; titik tengah (*median*) sebesar 126; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 123; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 6.70644; rentangan (*range*) sebesar 32; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 118; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 150.

Keteladanan untuk saling melayani

| Statistics | | |
|-----------------------------------|---------|--------------------|
| Keteladanan untuk saling melayani | | |
| N | Valid | 20 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 64.0500 |
| Median | | 63.0000 |
| Mode | | 61.00 ^a |
| Std. Deviation | | 4.32222 |
| Range | | 17.00 |
| Minimum | | 58.00 |
| Maximum | | 75.00 |
| Sum | | 1281.00 |

Dari tabel di atas diketahui perolehan skor Dimensi Keteladanan untuk Saling Melayani (D1) berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 64.0500; titik tengah (*median*) sebesar 63; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 61; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4.32222; rentangan (*range*) sebesar 17; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 58; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 75.

Keteladanan untuk rendah hati

| Statistics | | |
|-------------------------------------|---------|---------|
| Keteladanan Tentang Kerendahan Hati | | |
| N | Valid | 20 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 63.1000 |
| Median | | 62.0000 |
| Mode | | 62.00 |
| Std. Deviation | | 4.30300 |
| Range | | 16.00 |
| Minimum | | 59.00 |
| Maximum | | 75.00 |
| Sum | | 1262.00 |

Dari tabel di atas diketahui perolehan skor Dimensi Keteladanan untuk rendah hati (D2) berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 63.1000; titik tengah (*median*) sebesar 62; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 62; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4.30300; rentangan (*range*) sebesar 16;

skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 59; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 75.

Uji Validasi Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur bangunan konsep yang dikembangkan oleh peneliti. Sasmoko mengatakan istilah bangunan pengertian dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat menerangkan akibat – akibat yang dapat diamati (Sasmoko, 2005). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson melalui bantuan software SPSS 25. Dengan terlebih dahulu menetapkan r kriteria untuk n 20 sebesar 0,444 dengan taraf signifikansi 0,05 two tailed (Priyatno, 2010). Menghasilkan tabel sebagai berikut:

Dari uji validitas 30 item endogenous variabel dengan bantuan software SPSS 25 menggunakan rumus korelasi pearson diketahui bahwa 28 butir dinyatakan valid. Dan terdapat 21 intrumen yang tidak valid karena memiliki nilai r hitung < r kriteria, yaitu nomor 9 dan 27 yang selanjutnya dikeluarkan.

Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama, atau memiliki konsistensi sebagai alat ukur, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Perhitungan tingkat reliabilitas instrumen akan dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan software SPSS 25 dengan mengeluarkan butir – butir yang tidak valid. Dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 20 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 20 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .974 | 28 |

Dari uji reliabilitas endogenous variabel menggunakan software SPSS 25 dengan rumus Cronbach's Alpha diketahui bahwa sebanyak 20 responden dinyatakan 100% valid dalam pengambilan data angket. Dan dari 28 butir item yang valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,974 yang menandakan bahwa ke 28 butir item sangat reliabel/ handal jika digunakan sebagai angket penelitian.

Uji Normalitas Variabel D1, D2

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal jika dilihat pada uji normalitas dengan bantuan SPSS 25 diketahui sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Keteladanan untuk saling melayani | Keteladanan Tentang Kerendahan Hati | Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 |
|----------------------------------|-------------------|---|--|---|
| N | | 20 | 20 | 20 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 64.0500 | 63.1000 | 127.1500 |
| | Std. Deviation | 4.32222 | 4.30300 | 6.70644 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .182 | .259 | .159 |
| | Positive | .182 | .259 | .159 |
| | Negative | -.081 | -.170 | -.118 |
| Test Statistic | | .182 | .259 | .159 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .080 ^c | .101 ^c | .200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel D1, D2, Y memiliki taraf signifikan diatas 0,05 yang menandakan bahwa variabel tersebut terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan uji dengan metode parametik. Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Data variabel D1 memiliki signifikan 0,080. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.
2. Data variabel D2 memiliki signifikan 0,101. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal

Uji Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan : diduga tingkat Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat ada dalam kategori sedang. Untuk menjawab hipotesa pertama peneliti dalam hal ini menerapkan 3 kategori Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP

Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y) Yaitu: (a) Kurang Terimplementasi, (b) cukup terimplementasi, dan (c) sangat terimplementasi. Analisis data dilakukan pada Variabel Y Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat dengan rumus *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut:

Descriptives

| | | | Statistic | Std. Error |
|---|----------------------------------|-------------|-----------|------------|
| Implementasi | Mean | | 127.1500 | 1.49961 |
| Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 | 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 128.0113 | |
| | | Upper Bound | 130.2887 | |
| | 5% Trimmed Mean | | 126.3889 | |
| | Median | | 126.0000 | |
| | Variance | | 44.976 | |
| | Std. Deviation | | 6.70644 | |
| | Minimum | | 118.00 | |
| | Maximum | | 150.00 | |
| | Range | | 32.00 | |
| | Interquartile Range | | 6.50 | |
| | Skewness | | 2.093 | .512 |
| | Kurtosis | | 6.705 | .992 |

Berdasarkan data tabel tersebut dihasilkan lower Bound dan upper Bound 128.0113 – 130.2887. Maka perhitungan kategori kecenderungan variabel sbb:

$$i = \frac{r}{k}$$

Keterangan : i : interval kelas

K : Banyak Kategori

r : Range (Skor Maksimum – skor Minimum)

$$i = \frac{32}{3} = 10,67$$

$$10,67 \times 3 \geq 33$$

$$32 \geq 33$$

Karena hasil tidak tepat maka skor minimum harus dikurangi satu angka supaya ada kesamaan. Hasil data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 118 dan

nilai maksimalnya 150. Untuk menghasilkan kategori interval yang seimbang maka nilai minimum dikurangi 1, sehingga $118-1=117$, maka perhitungan kategori interval yang diperoleh adalah:

$$117 + 10 = 127 \text{ (Interval pertama)}$$

$$128 + 10 = 138 \text{ (Interval kedua)}$$

$$139 + 10 = 149 \text{ (Interval ketiga)}$$

Berdasarkan tabel interval yang dibuat dan posisi Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat, sebagai berikut:

| Interval | Kategori | Nilai lower dan Upper Bound variabel Y |
|-----------------|---------------------------------|---|
| 117 - 127 | Terimplementasi kategori rendah | |
| 128 - 138 | Terimplementasi kategori sedang | 128.0113 – 130.2887 (sedang) |
| 139 - 149 | Terimplementasi kategori tinggi | |

Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikan 5 %. Dihasilkan nilai lower Bound dan upper Bound 128.0113–130.2887. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat ada pada kategori “sedang“. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat berada pada kategori Sedang dinyatakan hipotesis diterima.

Uji Hipotesa kedua

Hipotesa kedua yang diajukan: dimensi Yang Dominan Menentukan Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y) adalah Keteladanan untuk Saling melayani (D1). Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan dengan uji signifikansi regresi (F_{reg}). (Prasetyo, 2004) Analisa regresi linier setiap dimensi *exogenous variabel* terhadap *endogenous variabel* untuk melihat seberapa besar kontribusi yang dihasilkan dalam membentuk Implementasi Pengajaran Tentang Keteladan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat, maka didapatkan sebagai berikut:

Kontribusi dimensi Keteladanan untuk Saling Melayani (D₁) terhadap Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .779 ^a | .606 | .584 | 4.32316 |

a. Predictors: (Constant), Keteladanan untuk saling melayani

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y1}) antara Keteladanan untuk Saling Melayani (D₁) dengan Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,779 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,606 yang berarti bahwa Keteladanan untuk Saling Melayani (D₁) memberikan kontribusi Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y) sebesar 60,6%.

Kontribusi dimensi Keteladanan untuk rendah hati (D₂) terhadap Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .776 ^a | .603 | .581 | 4.34247 |

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Tentang Kerendahan Hati

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y2}) antara Keteladanan untuk rendah hati (D₂) dengan Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,776 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,603 yang berarti bahwa Keteladanan untuk rendah hati (D₂) memberikan kontribusi Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y) sebesar 60,3%. Dari hasil regresi D1, D2 terhadap endogenous variabel dapat diketahui nilai pengaruh dan kontribusi sebagai berikut:

| Dimensi | r | R square | Kontribusi |
|--------------------------------------|-------|----------|------------|
| D1 Keteladanan untuk Saling Melayani | 0,779 | 0,606 | 60,6 % |
| D2 Keteladanan untuk rendah hati | 0,776 | 0,603 | 60,3 % |

Dari tabel rekapitulasi regresi linier setiap dimensi exogenous variabel dengan endogenous variable (Y) di atas diketahui bahwa kontribusi terbesar didapatkan dari dimensi D1 Keteladanan untuk Saling Melayani dengan nilai koefisien korelasi 0,779 dan koefisien determinasi 0,606 atau kontribusi sebesar 60,6 % dalam membentuk Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y). Dengan demikian hipotesa yang diajukan yaitu dimensi Yang Dominan Menentukan Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat (Y) adalah D1 Keteladanan untuk Saling Melayani dinyatakan diterima.

Kesimpulan

Pertama, hasil pengujian terhadap Hipotesis pertama menunjukkan bahwa implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik di SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat ada pada kriteria “sedang”. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan berdasarkan pengujian menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% dihasilkan Lower Bound dan upper Bound 128,0113–130,2887, yang menunjukkan bahwa implementasi pada interval kategori sedang. *Kedua*, hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi Yang Dominan Menentukan Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat adalah (D1) Keteladanan untuk Saling Melayani. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis dinyatakan diterima. Hal tersebut dibuktikan melalui pengujian dengan analisis regresi linier, yang menghasilkan variabel (D1) Keteladanan untuk Saling Melayani memiliki kontribusi tertinggi dalam membentuk Implementasi Pengajaran Tentang Keteladanan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20 Bagi Tenaga Pendidik SMP Sungai Kehidupan Nanga Pinoh Kalimantan Barat sebesar 60,3%

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik cetakan ke 15*. Rineka Cipta.
- Bkaer, D. L. (2006). *Satu Alkitab Dua Perjalanan*. BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor Dalamnya*. BPK Gunung Mulia.

- Dkk, A. J. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. UMSU PRESS.
- Hartono, G. (2009). *The Servant King*. Eliah.
- Julia. (2018). *Prosiding Seminar Nasional*. sumedang.
- Kador, J. (2011). *Dahsyatnya Maaf*. Penerbit Gemilang.
- Nee, W. (2019). *Mengenal dan Belajar Dalam Kehendak Allah*. Yesperin.
- Nokman, E. (2019). *Belajar Rendah Hati*. Jepe Press Media Utama.
- PPS, diagolue C. (2010). *Meniti Kalam Karukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Prasetyo, B. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Grafindo Persada.
- Priyatno, D. (2010). Paham analisa statistik data dengan SPSS. *Yogyakarta: Mediakom*, 84, 13.
- Sasmoko, E. (2005). Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori. In *Tangerang: Harvest International Theological Seminary*.
- SETIAWAN, K. A. (2020). Yesus Membasuh Kaki Murid-Murid-Nya. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.34>